

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/issue/view/176>

PERAN ORANG TUA DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI ISLAM

Mohamad S. Rahman

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Manado

syakurrahman@iain-manado.ac.id

Abstrak

Penanaman nilai-nilai Islam dapat berlandaskan visi keimanan berupa akidah dan tauhid merupakan fundamen dasar dan asasi, dan visi muamalah, dimulai dari lingkungan keluarga dimana orang tua harus bersikap penyayang, lemah lembut adil dan bijaksana dan tidak boleh dengan cara sebaliknya. Tujuan penanaman nilai-nilai Islam pada anak ditujukan kepada tujuan jasmani, rohani dan mental. Ketiga komponen ini merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak boleh ada yang ditinggalkan. Memperkenalkan syari'at Islam kepada anak dengan cara memberikan arahan dan tauladan dan ini dapat dilakukan dalam lingkungan rumah tangga baik itu dalam bentuk muamalah sosial dan ibadah. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak.

Kata kunci: Orangtua, nilai-nilai Islam

Abstract

Planting Islamic values can be based on a vision of faith in the form of aqidah and tauhid is a fundamental and basic fundamentals, and muamalah vision, starting from a family environment where parents must be compassionate, gentle and just and wise and not otherwise. The purpose of planting Islamic values in children is aimed at physical, spiritual and mental goals. These three components constitute a unified whole and no one should be left behind. Introducing Islamic Shari'a to children by giving direction and role models and this can be done in a household environment whether it is in the form of social muamalah and worship. Parents are the primary and first educator for children.

Keywords: Parents, Islamic values

Pendahuluan

Sejak manusia menghendaki kemajuan dalam hidupnya, maka sejak itu pula timbul gagasan untuk melakukan penggalian, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Oleh karena itu nilai-nilai ajaran agama senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan kemajuan masyarakat. Hakikat manusia adalah dilahirkan dengan potensi atau kecenderungan untuk menerima agama. Agama sebagai wahyu Tuhan merupakan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Di dalam agama terkandung implikasi paedagogis yang dapat mempengaruhi manusia.

Khusus bagi masyarakat Islam yang berkembang sejak zaman Nabi Muhammad saw, penanaman nilai-nilai Islam merupakan kunci kemajuan. Alquran dan Hadis sebagai sumber ajaran Islam banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan kemajuan hidup, sehingga dengan kesejahteraan manusia secara individu dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya. Dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, anak harus dipandang sebagai hamba Tuhan yang paling mulia dan telah memiliki bakat secara *interaktif* serta *dialektis* antara kemampuan dasarnya dengan pengaruh pendidikan.

Dengan demikian anak bukan saja sebagai objek pendidikan tetapi juga sebagai subjek terdidik, sehingga dengan proses tersebut fungsi pendidikan Islam adalah sebagai pembimbing dan pengarah perkembangan dan pertumbuhan anak didik ke arah kedewasaannya. Perkembangan pemahaman nilai-nilai agama terhadap anak, terjadi melalui pengamalan hidupnya sejak kecil pada lingkungannya. Semakin banyak pengamalan yang bersifat agama, akan menambah unsur kepribadian anak, sehingga sikap, tindakan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kajian Teori

Dasar Penanaman Nilai-Nilai Islam

Tiga dasar minimal dari usaha manusia untuk mempertahankan kelestarian hidupnya, yaitu mengatur hubungan dengan sang pencipta (Allah) atau *habluminallah*, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Maka kedudukan Alquran terhadap ketiga hal tersebut adalah sebagai pedoman dan petunjuk kepada manusia dalam melakukan aktivitasnya.

Berdasarkan tiga hal tersebut pula, maka penanaman nilai-nilai Islam secara umum dapat berlandaskan pada dua pemikiran, yaitu visi keimanan dan visi mu'amalah. Pemahaman keduanya dapat diikuti pada uraian berikut ini:

1. *Visi Keimanan*

Keimana merupakan misi pokok diturunkannya risalah Islamiyah ke dunia ini. Dasar penanaman nilai-nilai keimanan ini meliputi beberapa aspek yang secara nyata terdapat dalam rangkaian rukun iman.

Banyak ayat-ayat Alquran yang membicarakan tentang keimanan di antaranya tersebut dalam QS. Al-Baqarah (2) : 285, sebagai berikut:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَكَاتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ۝ ٢٨٥

Terjemahnya:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Agama, 2012)

Dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, yang perlu diberikan sedini mungkin adalah pendalaman akidah dengan segala aspek-aspeknya. Tidak sempurnanya iman seseorang lambat-laun ia akan tergelincir kepada idiologi lain. Bila hal ini terjadi, umat Islam tidak akan maju, dan pasti akan mundur. Betapa banyak hal itu terjadi sekarang, walaupun mereka masih merasa memiliki iman yang sempurna.

Akidah memang terletak dalam dada, namun demikian ia hanya diketahui dari perbuatan. Ucapan yang tidak dibuktikan oleh perbuatan adalah kebohongan besar, karena Islam mengajarkan perpaduan antara akidah dan amal.

Tentang pendidikan keimanan, al-Ghazali menganjurkan sebagai berikut:

...mengenai penjelasan akidah (keyakinan) maka sebaiknya dilakukan kepada anak-anak pada awal pertumbuhannya. Supaya dihafal dengan baik, kemudian senantiasa terbuka pengertiannya nanti sedikit demi sedikit sewaktu ia telah besar. (Zainuddin, 1991)

Jelaslah bahwa aspek penanaman nilai-nilai keimanan terutama akidah tauhid harus diutamakan, karena akan hadir secara sempurna dalam jiwa anak perasaan ketuhanan yang berperan sebagai *fundamen* dalam berbagai aspek kehidupannya.

2. Visi Mu'amalah

Peranan *mu'amalah* adalah pengatur segala aktivitas manusia dalam rangka memberikan arahan tentang hubungan antara sesama mahluk. Di antara ayat-ayat yang menerangkan tentang hal tersebut sebagaimana dalam QS. An-Nahl (16) : 90, berikut ini:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ۝ ٩٠﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (Agama, 2012)

Dengan ayat tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam hubungan sesamanya, manusia diperintahkan untuk mengambil pelajaran dari hal-hal yang baik, seperti berlaku adil, berbuat kebajikan, mempunyai solidaritas sesama mahluk, juga larangan Allah dalam pergaulan sesamanya melakukan perbuatan keji dan mungkar. Dengan demikian tercapailah ketentraman dan keselarasan hubungan sosial.

Di samping mengatur hubungan sosial kemasyarakatan Alquran juga mengatur hubungan dengan alam sekitar, dengan jalan menjaga, memelihara, melestarikan dan larangan untuk merusaknya, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Qashash (28) 77, sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ أَرْضِكَ أَنَّ اللَّهَ الْدَّارَ الْأَخْرَجَ طَّ وَلَا تَنْسَ نَصِيحَتَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ٧٧

Terjemahnya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Agama, 2012)

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan supaya manusia mencari kebahagiaan akhirat, namun tidak melupakan kebahagiaan dunia dengan cara mencari rezeki yang telah disediakan Allah baik di darat maupun di laut. Tetapi dalam proses pencarian tersebut Allah memperingatkan agar menjaga kelestarian alam dan lingkungannya jangan sampai merusaknya, karena Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Dalam mengaplikasikan visi mu'amalah ini terhadap anak semestinya dimulai dari keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan pada anak. Ia akan kelihatan ramah, gembira dan segera akrab dengan orang lain. Karena ia merasa diterima dan disayangi orang tuanya yang selanjutnya akan tumbuh padanya rasa percaya diri dan percaya terhadap lingkungannya, termasuk munculnya kesadaran dalam memelihara kelestarian alam. Demikian pula sebaliknya orang tua yang bersifat keras, kurang perhatian terhadap anak dan kurang akrab, sering bertengkar antara ibu-bapak, maka si anak akan berkembang menjadi anak yang kurang pandai bergaul, menjauh dari teman-temannya, mengisolasi diri dan mudah terangsang untuk berkelahi, dan pribadi negatif yang condong kepada curiga dan antipati terhadap lingkungannya.

Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Islam.

Komponen-komponen sifat dasar (tabiat) manusia yang diakui adalah tubuh, ruh dan akal. Sehingga tujuan penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak secara

umum dibagi ke dalam tiga kelompok utama tersebut. Tujuan umum ini dibangun berdasarkan ketika komponen yang telah disebutkan dan masing-masing di pelihara sebaik-baiknya. Kegagalan dalam mencapai hasil atau memproduksi suatu pribadi akan menyebabkan hasilnya tidak kualifiet peran sebagai khalifah.

Penghancuran salah satu dari ketiga kompoen tersebut akan menyebabkan hilangnya kesatuan yang utuh dan bulat dengan tidak mengabaikan unsur-unsur azasi manusia. Ini berarti bahwa dalam penanaman nilai-nilai islam mempunyai tiga tujuan pokok, yaitu tujuan jasmani, tujuan rohania dan tujuan mental, yang akan dijabarkan berikut ini:

1. Tujuan Jasmaniah

Salah satu potensi sumber daya manusia yang sekaligus menjadi unsur kehidupannya adalah aspek fisik atau jasmani. Potensi fisik yang dimiliki oleh manusia bila dikembangkan secara baik dan benar akan menjadi tenaga fisik yang kuat dan dapat dibentuk menjadi tenaga kerja yang terampil, ulet dan gesit dalam mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam.

Prof. Dr. Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa:

Dalam kehidupan kita di zaman modern ini, perhatian terhadap kesehatan dan kebugaran tubuh semakin menjadi perhatian dan telah melambung tinggi. Berbagai kegiatan untuk menumbuhkembangkan anak-anak di bawah umur lima tahun (balita), juga ikut ditingkatkan. Kesegaran dan kebugaran jasmani dengan berbagai kegiatan olahraga makin mendapat perhatian, ... Hanya saja yang menjadi masalah adalah bahwa perhatian fisik manusia yang sangat besar itu, mengalahkan dimensi lainnya, misalnya dimensi agama dan akhlak. Dalam berolahraga, dimensi agama dan akhlak itu seolah-olah tidak menjadi pertimbangan. (Daradjat, n.d.-b)

Dengan demikian fisik manusia yang dicita-citakan adalah suatu keadaan tubuh yang dapat menjalankan sepenuhnya segenap alat-alat tubuh, seluruh fungsi tubuhnya secara optimal. Diharapkan dari struktur tubuh yang ideal akan menghasilkan kerja yang optimal. Lebih-lebih apabila didapatkan dengan persyaratan manusia yang akan menangani dan mendorong pembangunan yang tumbuh ke arah positif, jelas diperlukan kondisi manusia yang optimal itu. Inilah arah yang harus dicapai dari pembinaan dimensi fisik terhadap anak.

Apabila kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan penanaman nilai-nilai Islam, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan khusus yang dianggap perlu bagi teguhnya keperkasaan tubuh yang sehat, juga bertujuan menghindari situasi yang mengancam kesehatan fisik anak. Kebiasaan atau praktek-praktek yang menumbuhkembangkan kesehatan pribadi dianjurkan, sementara kebiasaan yang membahayakan fisik mesti ditekan sekecil mungkin. Kebersihan jasmani dan penampilan yang dianggap baik dapat dicatat sebagai teladan dari kebiasaan-kebiasaan yang diharapkan. Hal ini paling tidak

merupakan salah satu implikasi yang tidak terlepas selama kebersihan itu diperhatikan, misalnya perbuatan bersuci sebelum melakukan shalat.

Penanaman nilai-nilai Islam yang berdimensi jasmani mengacu kepada pemberian fakta-fakta terhadap jasmani yang relevan bagi anak. Ketika jasmani dan kecenderungan akan menyimpang dari ajaran Islam, maka dengan serta merta memberitahukan agar kembali kepada tujuan utama, berkenaan dengan membangun pandangan sederhana yang berada pada kontradiksi tajam dengan membangun ide-ide senada, sebagaimana Dr. Abdurrahman Saleh mengatakan:

Ketika kita menganggap tekanan oleh Alquran ditempatkan pada bidang material dari sifat dasar manusia dan buktinya, atau aspek-aspek yang bersifat ruhaniah dari kualitas esensial manusia, maka tidak heran untuk mempelajari sumber-sumber tersebut. Namun yang diterima adalah suatu kelemahan intern dalam diri manusia di manapun berada. (Saleh, 1990)

Bagaimanapun juga, jika kembali kepada ayat-ayat Alquran yang menjunjung tinggi kekuatan fisik, memperlihatkan keterpaduannya dengan ilmu pengetahuan, sementara ayat lainnya memadukan jasmani dengan ketulusan serta kesucian jiwa.

2. Tujuan Rohani

Melalui penanaman nilai-nilai rohani, keluarga dapat menolong anak-anaknya secara umum untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat., menyesuaikan psikologi terhadap dirinya sendiri dan orang lain di sekelilingnya secara sehat pula.

Pentingnya peranan keluarga dalam pendidikan ini adalah bagaimana melibatkan anak-anak dalam tahap awal hidupnya, di mana pengalamn sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup berdikari untuk menanggapi suasana dan lingkungannya, oleh karena itu yang dapat dicapai oleh anak-anak dalam penyesuaian psikologi dan kematangan emosi pada tingkat awal hidupnya, maka masa depan psikologi sebanyak itu pula dikemudian hari. Peranan keluarga dalam pendidikan rohani tidak terbatas pada tingkat anak-anak saja, tetapi meliputi keseluruhan hidupnya.

Langkah pertama yang harus diambil oleh keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian adalah mengetahui segala keperluan dan kebutuhan spiritual keagamanya, karena:

Kerohanian merupakan intisari manusia dan ciri-ciri pribadinya. Kerohanian adalah akal dan hati, pikiran dan iman. Kerohanian adalah merupakan lawan dari kejasmanian; lawan dari naluri-naluri dan hawa nafsu. Jika ada pembicaraan mengenai kebijaksanaan dan intelektualitas manusia, maka itu adalah perbincangan kerohanian. (Al-Bahi, 1984)

Pendidikan rohaniah maupun spritual, ini berarti membangkitkan kekuatan dan kesediaan spritual yang bersifat naluri yang ada pada anak melalui penanaman nilai-nilai agama yang sehat dan mengamalkan ajaran-ajaran agama. Termasuk memberikan pembekalan dengan pengetahuan agama sesuai dengan umurnya dalam bidang akidah, ibadah, mu'amalat dan lain-lain, serta mengajarkan kepada

anak bagaimana cara yang benar untuk menunaikan syiar-syiar dan kewajiban-kewajiban agama dalam mengembangkan sikap yang benar. Dan yang pertama sekali adalah menanamkan iman yang kuat kepada Allah Swt., Malaikat-Nya, kitab-Kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Kiamat, dan memberikan pemahaman terhadap ketentuan-Nya. Sehingga kepercayaan agama yang kuat tersebut akan membentuk dan mengawasi dirinya dalam segala perbuatan dan perkataan.

Diantara cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat kekeluargaan pada diri anak adalah melalui bimbingan rohaniah, sebagaimana petunjuk yang diberikan oleh Hasan Langgulung:

- a. Memberi tauladan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b. Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
- c. Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai di rumah di mana mereka berada.
- d. Membimbing mereka membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud keagungan-Nya.
- e. Menggalakkan mereka turut serta dalam aktivitas-aktivitas agama. (Langgulung, 1986)

Ketika keluarga menunaikan hal-hal tersebut di atas, semuanya mengajak untuk melaksanakan pendidikan ruhaniah anak, serta mengharuskan penanaman nilai-nilai iman dan membiasakannya mengerjakan syariat Islam.

3. Tujuan Mental

Pentingnya tujuan mental ini adalah dengan melibatkan anak-anak dalam tahap awal hidupnya, di mana hubungan-hubungan dan pengalaman-pengalaman sosialnya belum cukup luas, juga belum sanggup ia berdikari untuk menanggapi keadaan lingkungan sekelilingnya. Oleh karena itu apa yang dapat dicapai anak dalam penyesuaian mental dan kematangan emosi pada tingkat awal hidupnya, maka sebanyak itulah kehidupannya di kemudian hari.

Langkah yang harus diperhatikan dalam menanamkan nilai-nilai mental adalah mengetahui segala keperluan psikologi dan sosialnya, serta mengetahui kepentingan cara-cara memuaskan untuk mencapai penyesuaian psikologi bagi anak-anak tersebut. Juga harus diusahakan untuk memberi kesempatan bergerak dan cara-cara bergaul yang akan menolong ia memuaskan kebutuhan tersebut supaya jangan mereka merasa tidak tenteram dan juga merasa tidak mendapat perhatian dan penghargaan. Juga jangan digunakan cara-cara ancaman, kekejaman dan siksaan badan termasuk melukai perasaan mereka dengan kritikan tajam,

ejekan, cemoohan, menganggap enteng pendapatnya, membandingkan dengan anak tetangga dan kaum kerabat, dan sebagainya.

Di antara cara-cara yang perlu digunakan oleh keluarga untuk mendidik anak-anak dari sisi mentalnya adalah memberi mereka segala peluang untuk menyatakan diri, keinginan, pikiran dan pendapat mereka dengan sopan dan hormat, di samping menolong mereka berhasil dalam pelajaran dan menunaikan tugas yang dipikulkan kepadanya. Hal tersebut juga dikuatkan dengan nilai-nilai ajaran agama dengan tujuan menanamkan rasa tenteram, harapan dan kepercayaan diri serta menguatkan unsur kebenaran, kebaikan, keadilan dan persamaan.

Kegunaan Penanaman Nilai-Nilai Islam

Sebelum penulis menguraikan tentang kegunaan penanaman nilai-nilai Islam kepada anak usia BALITA, sebaiknya diketahui terlebih dahulu sifat-sifat umum dari anak, Drs. Suwarno dalam *Pengantar Ilmu Pendidikan* memberikan batasan sebagai berikut:

Anak bukan miniatur orang dewasa, pandangan kuno berpendapat bahwa anak adalah orang dewasa dalam bentuk kecil (miniatur), pandangan yang keliru ini telah diobrak oleh J. J. Rousseu, di mana ia berpendapat anak bukan miniatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak dengan dunianya sendiri yaitu dunia anak yang berlainan dengan alam orang dewasa. (Suwarno, 1985)

Dengan demikian anak adalah merupakan individu dengan sifat-sifatnya tersendiri, yang dalam perkembangannya mengikuti fase-fase perkembangan tertentu dan masing-masing mempunyai perkembangan yang berbeda, baik dari segi pertumbuhan fisik, non fisik, kebutuhan, maupun perbedaan kodratnya.

Mengingat perbedaan individu adalah merupakan kenyataan yang bersifat kodrat, maka Drs. Suwarno masih dalam buku yang sama menyatakan:

Pendidikan tidak boleh menyama-ratakan semua anak didik, pendidikan harus dapat melayani dan menyesuaikan pada perbedaan individu tersebut, sehingga setiap anak dapat merealisasikan dirinya sesuai dengan individualtetnya. (Suwarno, 1985)

Untuk lebih memantapkan pemahaman terhadap kandungan pembahasan, maka penulis merasa perlu terlebih dahulu mengemukakan pengertian pendidikan, yang selanjutnya pengertian tersebut dijadikan sebagai patokan dalam upaya penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak usia BALITA.

Pengertian pendidikan dalam Kitab Al-Munjit yaitu:

رَبِّي تَرْبِيَةً تَرْبِيَّيَ الْوَالِدِ: غَدَاهُ وَجَعَلَهُ يَرْبُو هَدْيِيَهُ. (Ma'loufh, 1986)

Kalau diperhatikan makna tarbiyah di atas, mengacu kepada segala yang tumbuh, seperti anak-anak. Yang pada dasarnya berarti mengasuh, menanggung, memberikan makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan dan membesarkan.

Keberhasilan suatu penanaman nilai-nilai agama sangat sulit tercapai. Tidak jarang orang tua dan para pendidik patah di tengah jalan karena pendidikan agama

yang diberikan kepada anak-anaknya tidak membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Ketidak-berhasilan itu disebabkan oleh faktor antara lain:

1. *Pendidikan agama yang diberikan hanya bersifat suatu arahan.*

Mendidik anak beragama adalah suatu kewajiban bagi setiap orang tua. Hal ini sudah disadari oleh sebagian orang tua, sehingga sudah banyak orang tua yang berusaha agar anak-anaknya menjadi shaleh, namun kenyataan yang membuktikan bahwa usaha orang tua tersebut tidak membuahkan hasil.

Banyak orang tua menyuruh anaknya untuk berbuat kebaikan, namun tidak tercermin dalam kehidupan orang tua, demikian juga banyak orang tua yang melarang anaknya untuk tidak melakukan dosa dan kesalahan tapi kenyataan dalam hidupnya si anak, justru orang tuanyalah yang melakukan dosa dan kesalahan itu. Kalau sudah demikian terjadi, maka tentunya apa yang diharapkan tidak akan berhasil. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Arnold Gesell yang dikutip oleh Prof. Dr. H. M. Arifin, M. Ed. berikut ini:

Anak dari usia 0-2 tahun belum punya perasaan ketuhanan, pada masa ini anak dapat dibiasakan melihat gambar-gambar serta amalan-amalan yang bersifat keagamaan yang merupakan contoh tingkah laku dari orang tuanya. (Arifin, 1982)

Dalam Alquran Allah swt, telah menjelaskan bahwa janganlah mengatakan sesuatu yang kamu sendiri tidak melakukannya, sebagaimana dalam QS. Ash-Shaf (61): 2-3, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبِيرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۝ ٣

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (Agama, 2012)

Untuk itu jika menginginkan anak usia BALITA melakukan hal-hal positif, khususnya memperkenalkan syariat Islam, maka orang tua disamping memberikan arahan juga harus memberikan contoh-contoh tauladan yang baik kepada mereka dengan memanfaatkan sifat peniruan yang ada pada anak, karean sifat peniruan itulah merupakan cara belajarnya dan dapat membentuk pribadinya.

2. *Pendidikan yang diberikan hanya bersumber dari kemauan pendidik.*

Maksudnya adalah bahwa orang tua dan pendidik tidak tanggap terhadap keinginan-keinginan anak untuk meniru sesuatu yang baik. Biasanya anak menampakkan perilaku meniru orang yang melakukan kebajikan, tetapi orang tua dan pendidik tidak mendukung keinginan itu, malah menegur dan mengejeknya dengan alasan belum saatnya berbuat seperti itu.

Untuk itu, salah satu pendukung keberhasilan penanaman nilai-nilai Islam dalam rumah tangga adalah tanggapnya orang tua terhadap keinginan anak yang suka meniru hal-hal yang terjadi, baik itu dalam bentuk muamalah, sosial, lebih-lebih menyangkut hal ibadah kepada Allah Swt.

3. *Keterlambatan dalam mendidik anak untuk beragama.*

Gagalnya penanaman nilai-nilai Islam pada anak sebagaimana dijelaskan sebelumnya yakni kurang tanggapnya orang tua dan pendidik terhadap sifat imitasi yang ada pada anak, sehingga sifat itu hanya berlalu begitu saja tanpa dimanfaatkan oleh orang tua atau pendidik dengan jalan membiasakan untuk meniru hal positif serta melakukannya sejak berusia BALITA, sehingga dalam upaya mengajak anak pada usia selanjutnya untuk melaksanakan syariat agama seperti shalat, dapat dilakukan dengan mudah yaitu dengan memberikan contoh kepada mereka. Dengan demikian perintah shalat dalam keluarga dapat terlaksana dengan baik sebagaimana anjuran Nabi Muhammad Saw., dalam sabdanya berikut ini:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَخْلَدٍ ، نَا أَحْمَدُ بْنُ مَنْصُورٍ رَاجٍ ، نَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ ، أَنَا أَبُو حَمْرَةَ الصَّيْرِيُّ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ ، نَا عَمْرُو بْنُ شُعَيْبٍ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «مُرُوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ ...

Artinya:

Muhammad bin Makhlad menceritakan kepada kami, Ahmad bin Manshur Zaj mengabarkan kepada kami, Abu An-Nadhr bin Syumail mengabarkan kepada kami, Abu Hamzah Ash-Shairafi, yakni Sawwar bin Daud memberitahukan kepada kami, Amr bin Syu'aib mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, ia berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat ketika telah berusia tujuh (tahun), dan pukullah mereka (bila meninggalkan)nya bila telah berusia sepuluh (tahun), serta pisahkanlah tempat tidur mereka ... (Al-Nawawi, 1924)

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, dari orang tua lah anak mula-mula menerima pendidikan agama. Dengan demikian bentuk pertamanya terdapat dalam kehidupan keluarga.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan, khususnya penanaman nilai-nilai Islam. Situasi tersebut terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh-mempengaruhi antara orang tua dan anak.

Metode Penanaman Nilai-Nilai Islam.

Dalam ajaran Islam terdapat ayat-ayat Alquran yang secara implisit mengandung motivasi kepada manusia untuk berpikir dan menyelidiki alam kehidupannya sendiri dan alam sekelilingnya. Manusia sebagai ciptaan Allah Swt., yang paling mulia dari makhluk lain, sebagaimana Allah Swt., berfirman dalam QS. al-Isra' (17):36, sebagai berikut:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ۚ ۳۶

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.(Agama, 2012)

Dengan pernyataan demikian menunjukkan bahwa fungsi berpikir menjadi tenaga pokok kehidupan manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, guna menyempurnakan hidup beragama maupun kemajuan dan kesejahteraan hidup di dunia. Yang menjadi masalah adalah bagaimana menyusun buah pikiran dalam bentuk yang sistematis, logis, konsisten, dan konseptual, dengan tujuan yang jelas serta tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam sebagai suatu ilmu, tentu memerlukan sistem dan metode penganalisaan yang didasarkan kepada pendekatan-pendekatan filosofis, religius, paedagogis, dan psikologis terhadap sasaran penganalisaan. Jadi berbeda dengan sistem dan metode seperti yang digunakan dalam ilmu alam, yang bersifat sebab-akibat tidak tepat dengan corak dan watak keilmuan pendidikan yang berdasarkan pada anak didik, sebagai manusia yang berjiwa berkembang dengan potensi pendorong dari dalam dirinya menurut hukum perkembangan.

Pendidikan terhadap anak usia BALITA lebih tepat disebut pimpinan, karena dengan kata ini tersimpul arti bahwa si anak aktif sendiri dalam mengembangkan dirinya tetapi di dalam keaktifan itu harus dibantu dan dipimpin. Anak bukanlah tanah liat yang dapat dibentuk menurut kehendak si pendidik. Sekiranya demikian maka dapat diharapkan nantinya akan menjadi baik semua, olehnya itu mendidik adalah memimpin perkembangan anak, bukan membentuknya.

Usaha pendidikan dilakukan manusia berdasarkan keyakinan tertentu, yang berdasar pada suatu pandangan baik filosofis maupun teoritis yang memiliki ciri dan cara tersendiri dalam mengaplikasikannya. Berikut ini akan dikemukakan teori-teori yang dipandang sebagai ide-ide filsafat pendidikan bersama metode penerapannya, yang dihubungkan dengan upaya penanaman nilai-nilai Islam, yaitu:

1. Teori Empirisme

Ajaran ini dipelopori oleh John Locke (1632-1704), mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor lingkungan, terutama pendidikan. Teori ini juga disebut teori *tabularasa*, yang mengatakan bahwa anak yang baru lahir diumpamakan kertas putih bersih yang belum ditulis. Jadi sejak ia lahir, anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa, oleh karenanya pendidikan atau lingkunganlah yang berkuasa terhadap anak.

Di dalam proses pendidikan semacam ini dapat dilukiskan seakan-akan pendidik atau guru berdiri di depan anak, dan anak didik tersebut mengikuti dari belakang, akibat dari penggunaan metode ini adalah:

Anak akan menjadi pembeo yang tidak memiliki inisiatif sendiri, tidak dapat berpikir dan berbuat atas tanggung jawabnya sendiri, tidak dapat berdiri sendiri. (Suwarno, 1985)

Sebagai bahan perbandingan, sejauh mana pengaruh lingkungan dapat membentuk kepribadian anak, maka penulis memandang perlu mengemukakan pendapat Imam Ghazali terhadap sesuatu yang berada di luar individu yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak. Oleh karena pengertian

lingkungan demikian luasnya, maka salah satu metode secara praktis yang dianjurkan Imam Ghazali dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan terhadap anak adalah:

... dan dilarang pula bergaul dengan teman-temannya yang biasanya mengucapkan perkataan-perkataan jahat tersebut. Sebab kata-kata jahat tersebut akan menular kepadanya dari teman-teman yang jahat itu. (Zainuddin, 1991)

Pendapat di atas merupakan salah satu faktor dari sekian banyak pandangan Al-Ghazali tentang faktor lingkungan dapat berpengaruh terhadap upaya penanaman nilai-nilai Islam terhadap anak, dengan demikian dapat dikatakan senada dengan teori empirisme, walaupun di dalam tulisannya tidak terdapat suatu maksud yang tidak mengakui adanya faktor pembawaan.

2. Teori Nativisme

Aliran filsafat ini dipelopori oleh Arthue Schopen Hower, biasa juga disebut aliran idealisme yang berkesimpulan bahwa “perkembangan pribadi hanyalah ditentukan oleh faktor *hereditas* yang berarti kodrat.” (Malang, 1988)

Aliran ini dapat dianggap sebagai aliran pesimis, karena menerima kepribadian apa adanya, tanpa adanya kepercayaan bahwa pendidikan dapat merubah kepribadian. Lebih jauh dapat dikatakan bahwa kepribadian manusia merupakan faktor pembawaan yang tidak dapat dirubah oleh pengaruh lingkungan maupun pendidikan, karena kepribadian itu merupakan potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Tanpa potensi *hereditas* yang baik seseorang tidak akan dapat mencapai taraf yang dikehendaki, meskipun dididik secara maksimal. Demikian pula seseorang yang mempunyai *hereditas* yang rendah meskipun ia sudah dewasa dan telah dididik, ia akan tetap rendah karena potensi itu bersifat kodrati.

Dalam hal ini pendidikan kurang mempunyai pengaruh yang positif terhadap perkembangan manusia, dan terkadang pendidikan itu dapat merusak potensi yang telah ada pada diri manusia. Olehnya itu pendidikan dilarang terlalu mencampuri perkembangan anak, biarkan mereka berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas atau liberal.

Mengenai masalah ini, Drs. Suwarno memberikan istilah dengan nama metode liberal, dalam ungkapannya:

...sikap ini menimbulkan metode liberal, di mana anak merupakan pusat dari segala-galanya (*childcentered* atau *paedacentris*) sedang pendidikannya hanya sekedar mengikutinya dari belakang. Kebebasan yang tanpa batas ini akan membawa anak didik kearah tujuan yang tidak menentu, sehingga dengan metode ini tercapainya tujuan pendidikan sedikit sekali... Penggunaan metode liberal ini digambarkan seolah-olah pendidik dibelakang anak didik untuk mengikuti saja dari belakang perkembangan secara bebas. (Suwarno, 1985)

Bila diperhatikan antara teori *empiris* dengan *nativis*, tampak sangat bertolak belakang. Teori *empiris* sebagai *progresifisme* dan *empiris radikal*, secara nyata

mengutamakan peranan fitrah pendidikan, dengan pendidikan dan lingkungan yang baik akan mampu membina pribadi ideal. Sebaliknya teori *nativisme* sepintas lalu mengabaikan peran pendidikan, tetapi terdapat beberapa aliran yang mendasarkan pribadi atas potensi-potensi *hereditas*, dengan memusatkan pendidikan pada usaha merealisasikan potensi itu. Berkaitan dengan teori *nativis* ini, Drs. M. Noor Syam mengatakan:

...meskipun *nativis* ini termasuk aliran idealisme namun idealisme mempunyai azas dan teori pendidikan yang bermacam-macam fariasinya, misalnya dari Plato, Kant, Hegel, Descartes, Spinoza, Leibniz, Horne, dan sebagainya (Malang, 1988)

3. Teori Konvergensi

Teori ini muncul untuk mengambil jalan tengah antara dua teori (*empiris* dan *nativis*) yang kontraversi terhadap faktor yang mempengaruhi perkembangan anak dalam pendidikan. Pelopor teori ini adalah William Stern, seorang ahli ilmu jiwa berkebangsaan Jerman (1871-1938). Teori ini berpendapat bahwa “hasil pendidikan itu ditentukan oleh dua faktor, pembawaan dan lingkungan (Purwanto, 1993)”. Suatu kenyataan bahwa potensi yang baik saja bila tidak ditunjang dengan lingkungan (pendidikan) yang baik, tidak akan menghasilkan kepribadian yang ideal. Sebaliknya walaupun lingkungan (pendidikan) yang positif dan maksimal bila tidak ditunjang dengan potensi *hereditas* yang baik, juga tidak dapat menghasilkan kepribadian yang ideal.

Di dalam prakteknya pendidikan tidak bersifat maha kuasa, juga tidak bersifat tak berkuasa sama sekali terhadap perkembangan anak. Namun keduanya cukup berkuasa mempengaruhi perkembangan anak, dalam batas-batas tertentu. Dan dalam proses pendidikan antara pendidik dan anak didik mempunyai kedudukan yang sama pentingnya, adakalanya pendidik berdiri di depan untuk memberi contoh yang harus diikuti oleh anak, dan terkadang pendidik membiarkan anak didik bergerak sendiri berdasarkan bekal yang telah diberikan, dan di lain waktu pendidik dan anak didik bergerak bersama-sama menuju suatu tujuan. Metode yang demikian oleh Drs. Suwarno dinamakan metode demokratis, sebagaimana yang diungkapkan:

...metode pendidikan demokratis dalam arti fleksibel dengan memperhatikan situasi pendidikan secara keseluruhan ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara dengan sistem amingnya “Tutwuri Handayani, Ing Madyo Mangun Karso, Ing Ngarso Sung Tulodo...” (Suwarno, 1985)

Ungkapan tersebut mengandung arti bahwa pendidikan terkadang harus mengikuti dari belakang, namun tidak dengan membiarkan begitu saja tanpa kontrol, terkadang harus berdampingan dengan anak didik dan terkadang harus di depan untuk memberi contoh, dan bukan untuk menguasai anak didik.

Dalam dunia pendidikan Islam, kemampuan dasar (*fitrah*) yang dibawa anak sejak lahir adalah merupakan modal dasar untuk dikembangkan dari tiap-tiap

individu sebagai hamba Tuhan, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw., beriku ini:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ ...

Terjemahnya:

Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Telah bersabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi... (Al-Qusyairi, 1995)

Hadis tersebut di atas memberikan pemahaman bahwa kemampuan dasar yang diciptakan sebagai fitrah ini tidak mampu dirubah atau dihapuskan oleh siapapun. Namun dalam proses perkembangannya, fitrah yang berarti potensi dapat diarahkan oleh orang tua atau pendidikan, agar kemampuan dasar yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan pada perbedaan watak dan kepribadian sebagai akibat dari berbedanya kemampuan dasar dan faktor *hereditas* tersebut, maka dalam proses pendidikan menuntut penyediaan kesempatan yang cukup, karena kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan secara normal dan optimal, akan tetapi tidak menutup kemungkinan mendapatkan berbagai hambatan.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anak didik tentu memerlukan pertolongan untuk membantu kelancaran dalam menanamkan nilai-nilai Islam bagi dirinya. Dan untuk keperluan itu, Prof. H. M. Arifin, M. Ed. memberikan alternatif pemecahan dengan tawaran beberapa metode berikut ini:

1. Wawancara, yaitu mencari bahan pemetaan tentang bagaimana kejiwaan anak yang memerlukan bantuan.
2. Metode group guidance, yaitu bimbingan secara kelompok atau sebaliknya dengan wawancara.
3. Metode non-direktif, yaitu cara untuk mengungkapkan segala perasaan dan pikiran yang tertekan sehingga menjadi penghambat kemajuan anak.
4. Metode psikoanalitis, yaitu penganalisaan kejiwaan,
5. Metode direktif, yaitu metode yang bersifat mengarahkan, dengan memberikan langsung jawaban masalahnya. (Arifin, 1982)

Metode-metode tersebut di atas, diharapkan dapat memberikan bantuan kepada anak agar mampu memecahkan kesulitan yang dialami dengan menggunakannya sendiri atas dorongan fitrah atau potensi keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang diarahkan oleh pendidik.

Peranan Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-nilai Islam

Keluarga adalah sebagai perkumpulan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketenteraman, kedamaian serta kebahagiaan hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga, maka Islam memandang bahwa keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota keluarga tersebut baik dunia maupun akhirat.

Untuk menaati kebahagiaan dunia akhirat, orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama yang ditetapkan secara kodrati, artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati posisi itu dalam keadaan bagaimanapun juga harus menjadi penanggung jawab pertama dan utama, sebagaimana pernyataan Zakiah Daradjat berikut ini:

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. (Daradjat, n.d.-a)

Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab orang tua itu, maka orang tua dituntut untuk mengetahui bagaimana pendidikan dalam rumah tangga sehubungan dengan peranan yang dilakoninya terhadap proses pertumbuhan anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islam.

Dr. Ahmad Tafsir mengungkapkan:

Tujuan pendidikan dalam rumah tangga ialah agar anak mampu berkembang secara maksimal, yang meliputi seluruh aspek perkembangan anaknya, yaitu jasmani, akal dan rohani. (Tafsir, 1992)

Dengan demikian peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam beberapa aspek, yaitu peranan orang tua sebagai pendidik, peranan sebagai pelindung dan pemelihara serta peranan orang tua sebagai da'i.

1. Peranan orang tua sebagai pendidik

Peranan sebagai pendidik merupakan kemampuan penting dalam satuan pendidikan kehidupan keluarga. Di dalam interaksi edukatif inilah penerapan prinsip-prinsip pendidikan *Luqmanul Hakim* sangat diperlukan dengan karakteristik sebagai berikut:

Betauhid dan bertakwa kepada Allah Swt., berpengetahuan luas, ikhlas, tabah dan menumbuhkan tanggung jawab pada diri anak, perlu dipelajari, dipahami, dimiliki dan diamalkan oleh orang tua yang berperan sebagai pendidik di dalam kehidupan keluarga. (Rahmat & Gandaatmaja, 1993)

Pokok-pokok isi pendidikan yang perlu dikuasai bagi orang tua adalah *tauhidillah*, akhlak serta ibadah kepada Allah Swt., termasuk wawasan kehidupan yang luas.

Dalam pendidikan *ketauhidan* sangat penting dikemukakan dalam pendidikan keluarga, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Luqman (31): 13, sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(Agama, 2012)

Sedangkan dalam aspek akhlakul karimah, Allah Swt., menjelaskan kembali dalam QS. Luqman (31): 14, 18, 19 sebagai berikut:

QS. Luqman (31): 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ١٤

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapinya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Agama, 2012)

QS. Luqman (31): 18 sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ١٨

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Agama, 2012)

QS. Luqman (31): 19 sebagai berikut:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ١٩

Terjemahnya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(Agama, 2012)

Adapaun dalam pendidikan ibadah, Allah Swt., mengingatkan kembali dalam

QS. Luqman (31): 17 sebagai berikut:

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَامْرُءٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنَّهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ١٧

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).(Agama, 2012)

Dari beberapa ayat tersebut yang dikisahkan oleh Allah Swt., dalam Alquran merupakan suatu dasar pedoman hidup setiap muslim. Ini berarti bahwa pola umum pendidikan khususnya pendidikan agama dalam keluarga menurut Islam harus

dikembalikan kepada pola yang pernah dilakukan oleh *Luqmanul Hakim* terhadap anaknya.

Menurut pendapat al-Qazaly sebagai berikut:

Melatih anak-anak adalah suatu hal yang sangat penting sekali, karena anak sebagai amanat bagi orang tuanya. Hati anak suci bagaikan mutiara cemerlang, bersih dari segala ukiran serta gambaran, ia dapat menerima segala yang diukirkan atasnya dan condong kepada segala yang dicondongkan kepadanya. Maka bila ia dibiasakan ke arah kebaikan dan diajar kebaikan jadilah ia baik dan berbahagia dunia dan akhirat, sedang ayah serta para pendidik-pendidiknya turut mendapat bagian pahalanya. Tetapi bila dibiasakan jelek maka celaka dan rusaklah ia, sedang wali serta para pemeliharanya mendapat beban dosanya. Untuk itu wajiblah wali menjaga anak dari perbuatan dosa dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang bagus, menjaganya dari teman-teman yang jahat-jahat dan tak boleh membiasakan anak dengan bernikmat-nikmat. (Arifin, 1978)

Praktek pendidikan Islam inilah yang dapat dipedomani bagi umat Islam, yakni pendidikan ketauhidan, akhlak dan pendidikan ibadah.

2. Peranan orang tua sebagai pelindung dan pemelihara serta peranan orang tua sebagai da'i

Menurut ajaran Islam semua keluarga muslim terikat dalam suatu kesatuan umat yang kokoh dan mempunyai keserasian dalam hak, kewajiban dan tanggung jawab di dalam melaksanakan amanat Allah Swt. Keserasian ini diwujudkan dalam perilaku bermasyarakat yang didasari prinsip ketauhidan, persaudaraan (*ukhuwah*), persamaan (*musawwah*), musyawarah saling Bantu (*ta'awun*), sepenanggungan berpacu dalam kebaikan (*fastabiqul khairaat*), *istiqamah* dan lain sebagainya. Semua itu tentunya merupakan contoh teladan yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupannya.

Da'wah merupakan tugas orang tua terhadap keluarga terutama dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan kepada anak usia dini, sebagaimana yang dikemukakan oleh Syeikh Ali Mahfudz dalam bukunya *Hidayatul Mursyidin* yang dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat dan Muhtar Gandaatmaja, yaitu:

Upaya mendorong manusia, dalam hal ini anggota keluarga untuk melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk serta menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemungkaran sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan pada masa sekarang dan masa berikutnya, dunia dan akhirat. (Rahmat & Gandaatmaja, 1993)

Dengan pengertian lain da'wah yang dimaksud adalah upaya membantu anggota keluarga yang menjadi sasaran da'wah melalui penyadaran diri, motivasi, persuasif, teladan dan bimbingan yang terorganisasi dan berkelanjutan sehingga mereka senantiasa meninggalkan kondisi kehidupannya ke taraf yang lebih baik serta selalu berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat sesuai dengan

petunjuk wahyu Allah swt., dan Sunnah Rasulullah Saw. Hal ini telah disinggung dalam QS. Ali Imran/3: 104, sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝١٠٤

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung. (Agama, 2012)

Berdasarkan ayat di atas, kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Selain itu dituntut pula untuk menanamkan ke dalam hati mereka pada berbagai gejala alam yang menunjukkan ke-Esaan Allah serta membiasakan anak untuk berperilaku secara Islami di tengah kehidupannya.

Dalam kehidupan anak agama mempunyai peranan yang sangat penting, karena agama merupakan sumber jaminan kebahagiaan hidup manusia. Maka penanaman, pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama diarahkan untuk membentuk kepribadian seorang anak sebagai pribadi muslim.

Kegelisahan akan menimbulkan kegoncangan hidup seorang anak dalam masyarakat dan keluarga. Untuk memberikan obat rohani hanyalah dengan bimbingan pengamalan dan penghayatan agama. Dan agama baru dihayati dan diamalkan apabila telah terbina dan dilatih semenjak dini. Oleh sebab itu orang tua harus memberikan bimbingan agama secara kontinu terhadap anak-anaknya, serta memberikan contoh teladan dalam setiap aspek kehidupan, baik ucapan atau perbuatan harus diwarnai dengan sikap keagamaan.

Gejala stres dan depresi yang melanda pada masyarakat modern, menyebabkan tingkat kriminalitas semakin membengkak, kedamaian yang sebenarnya sudah tidak dirasakan, yang ada hanya penipuan, kebohongan serta ketidak harmonisan dalam keluarga. Hubungan keluarga semakin hancur, ayah dan ibu terasing dalam pergaulan masing-masing dengan moral agama tidak menjadi ukuran lagi, sehingga anak-anak terlantar dengan kehidupan yang tidak menentu, padahal mereka butuh perhatian serius. M.S. Hadi Subrata, MA, menyatakan:

Sebenarnya sejak tahun kedua kehidupan anaknya, orang tua mulai mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anaknya dengan melarang atau menghukum si anak, agar si anak tidak mengalami kesulitan dalam belajar menyesuaikan diri. Dengan cara itu suara hati anak dibentuk, si anak tahu kalau berbuat begitu tidak boleh dan kalau berbuat begini tidak boleh. Setelah si anak bisa diajak berbicara, orang tua cenderung untuk memberikan kuliah kepada si anak dalam usahanya menanamkan nilai-nilai moral. (Subrata & Hadi, 1991)

Pernyataan di atas sejalan dengan konsep pendidikan usia BALITA dalam menanamkan nilai-nilai Islam, yang bermula dari lingkungan di mana si anak dibesarkan. Di sinilah peran dan tanggung jawab orang tua mutlak diperlukan, dalam arti bukan hanya tanggung jawab memberikan nafkah lahiriah berupa materi

yang konsumtif sifatnya, tetapi lebih penting dari itu adalah nafkah bathiniah yang terungkap dalam kasih sayang yang tulus dan harmonis, selalu mengayomi, membina, membimbing dan mengarahkan. Komunikasi dan cinta kasih sayanglah yang menjadi tali pengikatnya. Dan sudah saatnya anak didik dibentengi dengan pemberian ajaran agama yang penuh kasih sayang, agar ia berani menghadapi berbagai tantangan, sebagaimana pernyataan berikut ini:

... Kita maupun anak-anak kita tidak akan pernah mencapai suatu titik di mana dilema moral itu tidak menyerang kita lagi. Tetapi, kita tidak perlu merasa cemas. Sebaliknya, kita harus siap menyambut kedatangannya. Sebab melalui dilema-dilema itu kita dapat mencuci bersih segala yang belum lurus dan murni. Setiap kali Tuhan menolong kita melalui suatu dilema moral, kita menjadi sedikit lebih kuat, lebih baik dan lebih dekat kepada-Nya. Apabila Tuhan memberi kita dilema moral, bukan supaya binasa atau menderita, melainkan supaya kita semakin utuh dan semakin dewasa.(Krebs, n.d.)

Untuk mengimbangi kemampuan ruhaniah dengan kemampuan aqliahnya (akal), maka si anak perlu diserahkan ke lembaga pendidikan formal setelah usianya memungkinkan. Di sini peran tanggung jawab guru dalam mengambil alih tugas dan tanggung jawab orang tua yang telah berusaha melakukan pendidikan pada usia BALITA. Peran guru bukan hanya memberikan ilmu dalam arti ilmu semata, tetapi dengan ilmu yang diajarkannya hendaknya mampu menggiring dan menyadarkan si anak akan keberadaan fungsi diri, eksistensi diri di tengah kehidupan alam sekelilingnya, eksistensi diri sebagai makhluk kepada Tuhannya, serta dengan kreativitasnya senantiasa cenderung mengembangkan ilmunya untuk kesejahteraan manusia.

Dengan penanaman nilai-nilai Islam tidaklah dimaksudkan untuk mendiktekan kepada anak didik untuk melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan, tetapi membina akhlak mereka di mana dan kapan saja dengan contoh-contoh teladan yang sempurna, dapat saling mengerti dengan lemah lembut. Mengenai hal ini Prof. Dr. Singgih D. Gunarsah bersama istrinya menyatakan:

... faktor-faktor emosional dan motivasional dapat menyebabkan ketidakharmonisan pandangan moral yang telah kita miliki dengan tingkah laku yang kita perbuat. Tetapi sedemikian jauh baiklah kita bertanya kembali kepada diri sendiri dengan introspeksi, sudah kita usahakan perbaikannya? karena moral bukanlah hal yang dipaksakan melainkan atas kesadaran dan rasa tanggung jawab.(Gunarsah & Gunarasah, 1995)

Untuk sampai kepada pembentukan moral yang sempurna maka rumah tangga, pihak sekolah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab yang sama, dan perlu selalu diingatkan bahwa IPTEK bukan merupakan kebutuhan semata-mata tapi justru nilai-nilai Islam yang paling dominan mendapatkan perhatian serius. Ilmu cukup banyak, buku-buku tidak terhitung jumlahnya, tapi akhlak yang tinggi dewasa ini jarang sekali ditemukan. Moral yang tinggi inilah yang dituntut supaya

ditanamkan dalam jiwa anak sejak dini sehingga ia dapat melaksanakan risalah keislaman dengan sebaik-baiknya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut;

1. Orang tua harus secara terus menerus memberi tauladan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang dengan ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam segala aspek kehidupannya.
2. Orang tua perlu membiasakan anak menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil sehingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tentram sebab mereka melakukannya.
3. Orang tua harus menyiapkan suasana agama dan spiritual di lingkungan keluarga serta dimana pun mereka berada.
4. Membimbing anak untuk membaca bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah dan makhluk-makhluk untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud keagungan-Nya.
5. mampu menggiring dan menyadarkan si anak akan keberadaan fungsi diri, eksistensi diri di tengah kehidupan alam sekelilingnya, eksistensi diri sebagai makhluk kepada Tuhannya, serta dengan kreativitasnya senantiasa cenderung mengembangkan ilmunya untuk kesejahteraan manusia.

Referensi

- Agama, K. (2012). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia.
- Al-Bahi, M. (1984). *Kebangkitan Islam Di Bawah Bayang-Bayang Mendung*. Jakarta: Mutiara Offset.
- Al-Nawawi. (1924). *Shahih Muslim (VI)*. Al-Misriyah: al-Maktabah.
- Al-Qusyairi, I. A. H. M. bin al-H. (1995). *Shahih Muslim (IV)*. Kairo: Isa al-Babi al-Halabi was-Sirkah.
- Arifin, H. M. (1978). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (4th ed.)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arifin, H. M. (1982). *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press.
- Daradjat, Z. (n.d.-a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (n.d.-b). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Gunarsah, S. D., & Gunarasah, Y. S. D. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.
- Krebs, R. (n.d.). *Bagaimana Membesarkan Anak yang Baik*. Cipta Loka Ceraka.

- Langgulong, H. (1986). *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Ma'loufh, L. (1986). *Al-Munjit fi al-Lughah wa al-'lam*. Beirut: Dar al-Machrich Publicher.
- Malang, T. D. F.-I. (1988). *Pengantar Dasar-Dasar Pendidikan (III)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Purwanto, N. (1993). *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rahmat, J., & Gandaatmaja, M. (1993). *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Saleh, A. (1990). *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subrata, M. S., & Hadi. (1991). *Mengembangkan Kepribadian Anak BALITA (II)*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Suwarno. (1985). *Pengantar Ilmu Pendidikan (II)*. Jakarta: Aksara Baru.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (I)*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Gazali (I)*. Jakarta: Bumi Aksara.